

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR

*Oleh Suparno**

Abstrak

Banyak masalah yang dihadapi guru di sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering kali terjadi adalah berkaitan dengan kondisi raw-input atau siswa yang dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (ABB). Kajian ini dibuat dengan maksud untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dan seringkali muncul di sekolah, yaitu model layanan pendidikan untuk anak-anak kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis/ fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak dan lazim disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, serta faktor psikologis, yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar siswa.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus memerlukan pelayanan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Bimbingan khusus akan sangat membantu dalam penyelesaian permasalahan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor psikologis. Sedangkan anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik membutuhkan program khusus yang berupa remidi dan program pembelajaran individual.

Kata Kunci : Layanan Pendidikan, Anak Berkesulitan Belajar

Pendahuluan

Kesulitan belajar adalah masalah umum yang banyak terjadi pada anak-anak di sekolah, dengan keragaman jenis dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Namun demikian, banyak diantara guru-guru atau sekolah yang belum menyadari dan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Tidak ada program khusus yang dirancang, serta pelayanan pendidikan yang diberikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhannya, terutama

* Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

untuk anak-anak berkesulitan belajar yang masuk pada kategori anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada kebutuhan individual sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Ini mengingat heterogenitas kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di sekolah, meskipun secara umum Gallagher (1989) membedakan kesulitan belajar menjadi dua kategori, (1) kesulitan belajar perkembangan, dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berkenaan dimaksud mencakup berbagai jenis gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa, serta berfikir. Sedang kesulitan belajar akademik, meliputi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung atau matematik (3R). Mengingat adanya variasi jenis dan bentuk kesulitannya yang sangat banyak, maka pelayanan pendidikan dengan pendekatan individual akan sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhannya.

Kendati kedua jenis kesulitan belajar tersebut, menunjukkan adanya bentuk-bentuk kesulitan yang berbeda, namun pada hakekatnya kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik memiliki keterkaitan langsung dalam proses belajar anak, berkenaan dengan prasyarat keterampilan belajar, untuk dapat belajar sesuatu. Untuk itu keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja, terutama dalam konteks pemberian layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Namun persoalannya adalah, apakah secara umum kedua jenis kesulitan belajar tersebut sudah cukup representatif untuk menggambarkan anak-anak berkesulitan belajar di sekolah, serta bagaimana dan dalam bentuk apa mereka dapat dioptimalkan dalam pencapaian prestasi belajarnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka akan dibahas lebih lanjut pada artikel ini.

Jenis Kesulitan Belajar

Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki berbagai karakteristik individual yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar

yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik atau potensinya masing-masing. Diantara berbagai jenis kesulitan belajar, khususnya yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus, dapat dikelompokkan menjadi, (1) kesulitan belajar umum, dan (2) kesulitan belajar khusus. Namun ada pula yang mengelompokkan kesulitan belajar menjadi tiga sebagaimana dikemukakan Koestoer P (1979), yang mengelompokkan kesulitan belajar menjadi tiga tipe, (1) gangguan akademis, yang mencakup kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung, (2) gangguan nonsymbolic (bukan lambang), yaitu kesulitan dalam proses mengenal kembali, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang lampau, atau ketidakmampuan memanfaatkan hasil pengamatan, dan (3) gangguan symbolic (gangguan linguistik), dimana anak mampu mendengar tapi tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain, atau anak yang tidak mampu mengaitkan pengertian obyek yang dilihatnya ataupun anak yang mengalami kesulitan dalam menyuarakan pengertian atau menyatakan maksudnya dengan suatu isyarat.

1. Kesulitan Belajar Umum

Kesulitan belajar umum dalam konteks ini adalah jenis-jenis kesulitan belajar yang pada umumnya terjadi pada anak-anak di sekolah. Ada beberapa kasus kesulitan belajar yang termasuk kategori ini, sebagaimana dikemukakan Abin Syamsudin M (1981), yaitu :

- a. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar
- b. Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar
- c. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah
- d. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental inputs dan lingkungannya.

2. Kesulitan Belajar Khusus

Kesulitan belajar khusus merupakan jenis kesulitan belajar yang sering dialami anak-anak berkebutuhan khusus dengan indikasi adanya kesulitan dalam pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik dari segi waktu maupun

materi dalam mengikuti pembelajaran konvensional. Istilah untuk anak berkesulitan belajar spesifik (ABBS) sesungguhnya banyak ragamnya, ada yang menyebut *brain injured*, dan *minimal brain dysfunction*, kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah *language disorder*, sedang bidang pendidikan menyebut dengan istilah *educationally handicapped*, namun istilah umum dalam pendidikan adalah *learning disability*. Konsep *learning disability*, menunjukkan anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan dalam mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Sebagaimana dikemukakan Lerner, J W (1985:7)

Specific learning disability means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language spoken or written, which may manifest itself in an imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, or to do mathematical calculations. The term includes such conditions as perceptual handicaps, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. The term does not include children who have learning problems which are primarily the result of visual, hearing, or motor handicaps, of mental retardation, or emotional disturbance, or of environmental, cultural, or economic disadvantage.

Secara garis besar pengertian di atas mengandung beberapa konsep utama, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Individu yang mengalami gangguan satu atau lebih dari proses dasar psikologis (proses dimaksud merujuk pada kemampuan intrinsik prerequisite seperti memori, persepsi auditori, persepsi visual, dan bahasa lisan).
2. Individu mengalami kesulitan belajar, secara khusus di dalam area berbicara, mendengar, menulis, membaca (kemampuan mengenali kata dan memahami bacaan), dan matematika (berhitung dan penalaran)
3. Permasalahan yang dialami bukan merupakan kasus utama yang ada seperti kelainan penglihatan, kelainan pendengaran, kelainan motorik, kelainan mental, gangguan emosi, masalah ekonomi, lingkungan, atau cultural.

4. Adanya suatu kondisi kesenjangan yang berat antara kecakapan potensial siswa dan tingkat pencapaian prestasi siswa yang rendah.

Secara dimensional, ada beberapa jenis kesulitan belajar yang umum terjadi pada anak-anak di sekolah yaitu:

- a. Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak)

Adanya kesalahan pada susunan syaraf pusat yaitu otak, dimana ada sesuatu masalah ketidak simbangan pada pertumbuhan sel syaraf otak. Disfungsi merupakan keadaan dimana ada bagian atau area otak tertentu yang belum berfungsi, pada kasus ini tidak ada kerusakan maupun luka pada otak, sehingga bila diperiksa oleh ahli syaraf (neurolog) anak menunjukkan keadaan yang baik atau normal.

- b. Kesenjangan antara potensi dan prestasi

Potensi atau kapasitas intelektual yang digambarkan dengan hasil tes inteligensi (IQ). Pada kasus anak berkesulitan belajar spesifik akan menunjukkan adanya kapasitas intelektual yang normal ke atas. Sedangkan prestasi belajar diperoleh melalui catatan harian maupun tes hasil belajar. Kesenjangan yang dimaksudkan adalah adanya ketidak sesuaian antara potensi (IQ) dengan nilai hasil belajar anak. Misalnya anak memiliki IQ 130 termasuk kategori gifted atau sangat cerdas, tetapi prestasi belajar yang dicapai nilai rata-ratanya 5, ini artinya ekspektasi prestasi yang diperoleh seharusnya di atas rata-rata kelas karena IQ anak di atas rata-rata tetapi justru nilai yang diperoleh di bawah rata-rata.

- c. Keterbatasan proses psikologis

Keadaan ini bukan berarti anak mengalami gangguan psikologis, tetapi ada sesuatu yang salah dalam proses pemahaman anak terhadap rangsang (stimulus) yang diterima. Seperti adanya gangguan persepsi visual, penglihatan (mata) anak normal tetapi apa yang dia lihat tidak sesuai dengan realitanya sehingga dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang dia lihat salah.

d. Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Parameter keberhasilan belajar adalah prestasi, pada anak-anak ini menunjukkan prestasi belajar yang rendah baik secara akademik maupun sosial abagi anak yang telah bersekolah. Sedangkan bagi anak-anak yang belum bersekolah ada kecenderungan keterlambatan perkembangan bila dibandingkan dengan anak sebaya.

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional walaupun memiliki kapasitas intelektual normal, dan juga tidak disebabkan karena faktor eksternal.

Klasifikasi

Berkesulitan belajar spesifik merupakan jenis kelainan yang unik tidak ada kesamaan antara penderita satu dengan lainnya. Untuk mengklasifikasikan anak berkesulitan belajar spesifik dapat dilakukan berdasar pada tingkat usia dan juga jenis kesulitannya. Adapun klasifikasi yang sering digunakan adalah:

1. Kesulitan Belajar Perkembangan

Kesulitan belajar yang terjadi pada anak usia di bawah lima tahun (balita) dikategorikan sebagai kesulitan belajar perkembangan. Dikatakan kesulitan belajar perkembangan karena anak-anak balita pada dasarnya belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya deferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb.

2. Kesulitan Belajar Akademik

Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas enam tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, dikatakan sebagai kesulitan belajar akademik dikarenakan anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti

berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb.

Selain klasifikasi sebagaimana dikemukakan di atas, ada klasifikasi lain berdasarkan jenis gangguan atau kesulitan yang dialami anak yaitu:

- Dispraksia, merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia, kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisannya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang sangat lambat aktivitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideomotorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- Diskalkulia, adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia, merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia, kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.
- Body awarness, anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.

Layanan Pendidikan

Untuk memberikan layanan pendidikan pada anak-anak berkesulitan belajar, tentunya haruslah terlebih dahulu diketahui jenis atau bentuk kesulitan yang dihadapi seorang anak. Informasi mengenai hal ini dapat diketahui melalui identifikasi dan asesmen kesulitan yang dihadapi, untuk selanjutnya dapat dibuatkan rencana pembelajaran atau pelayanan pendidikan lebih lanjut.

Kendati demikian, ada beberapa strategi pendidikan yang dapat dilakukan, sesuai dengan jenis-jenis kesulitan sebagaimana diuraikan di muka, yaitu:

1. Kesulitan belajar umum

Beberapa teknik atau strategi pendidikan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar secara umum, menurut Woodworth & Marquis, sebagaimana dikemukakan oleh Abin Syamsudin (1981) diantaranya adalah

- a. Untuk kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar,
 - Hindarkan saran dan pernyataan negative dan yang dapat melemahkan kegairahan belajar
 - Ciptakan situasi-situasi kompetitif sesama siswa secara sehat
 - Kembangkan sasaran-sasaran antara atau tujuan-tujuan khusus intermedier yang mudah dijangkau secara bertahap
 - Berikan dorongan untuk *self competition* dengan memberikan informasi tentang prestasinya yang telah dicapai dari saat ke saat atau dari bidang ke bidang studi yang satu terhadap lainnya
 - Berikan kesempatan kepada individu/kelompok untuk mendiskusikan aspirasi-aspirasinya secara rasional
 - Berikan ganjaran yang tulus dan wajar, kendatipun hanya berupa kata pujian
 - Tunjukkan manfaat dari pelajaran bagi kepentingan siswa yang bersangkutan pada saat kini dan nanti
- b. Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang dengan sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar;
 - Ciptakan iklim sosial yang sehat di dalam kelas atau kelompok siswa
 - Kembangkan kehangatan hubungan antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa
 - Berikan kesempatan memperoleh pengalaman yang menyenangkan atau memuaskan, atau memperoleh pengalaman rasa sukses dalam belajar meskipun dengan prestasi yang minimal

- c. Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah, disarankan untuk;
 - Tunjukkan akibat atau pengaruh kebiasaan yang salah terhadap prestasi belajar dan kehidupan seseorang
 - Berikan kesempatan masa transisi untuk berlatih dengan pola-pola kebiasaan baru dan meninggalkan kebiasaan lama yang salah
- d. Kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental inputs dan lingkungannya
 - Bimbingan informatif dalam pilihan program/bidang studi, bahan/sumber, strategi/metode/teknik belajar secara rasional
 - Diskusi dan atau kerja kelompok
 - Proyek kegiatan bersama di kelas, karyawisata, dan sebagainya

2. Kesulitan Membaca

Satu permasalahan yang dihadapi anak berkesulitan belajar spesifik adalah berkenaan dengan membaca. Kesulitan membaca bagi anak-anak berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk dan karakteristik yang bervariasi. Secara umum kesulitan membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) kesulitan membaca primer, yang terjadi akibat adanya kelainan biologis pada otak, dan (2) kesulitan membaca sekunder, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti, persepsi, kepribadian yang salah suai, pembelajaran di sekolah, ataupun sosial-budaya. Beberapa jenis kesulitan membaca yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus umumnya mengarah pada disleksia, yaitu ketidakmampuan membaca meskipun kondisi penglihatan, pendengaran dan inteligensinya normal.

Karakteristik yang paling menonjol anak-anak yang termasuk berkesulitan membaca ini menurut Reid & Hresko (1981) adalah (1) membacanya lamban, naik turun intonasinya, dan kata demi kata, (2) sering membalik-balik huruf dan kata-kata, (3) pengubahan huruf pada kata, (4) terjadi kekacauan terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misal; bau, buah, batu, buta, dan (5) sering menerka dan sering mengulangi kata-kata atau frasa (M Shodiq, 1995). Kondisi yang demikian,

secara oral juga masih diikuti dengan gangguan artikulasi, gagap, dan memutarbalikkan konsep waktu dan ruang, misalnya; belakang dan muka, atas dan bawah, sekarang dan kemarin.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diberikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan membaca, diantaranya adalah dengan meningkatkan kemampuan mengenal dan memahami setiap bunyi bahasa, kata-kata dan kalimat, kelancaran ucapan, dan pemahaman bacaan. Aktivitas pembelajaran dilakukan secara khusus, terutama dengan program pembelajaran individual (IEP) ataupun dengan program-program remedi di sekolah.

3. Kesulitan Menulis

Menulis merupakan suatu kecakapan yang sangat canggih dan kompleks, yang pada hakekatnya merupakan bagian integral dalam sistem berbahasa. Secara teoritis menulis mencakup tiga area, yaitu ekspresif, ejaan, dan tulisan tangan. Untuk itu, pembelajaran membaca yang baik akan dapat meningkatkan performa siswa dalam menulis (Learner, JW, 2006). Kecakapan menulis mempersyaratkan beberapa kemampuan dasar berbahasa, diantaranya ucapan, membaca, mengeja, dan pengetahuan lain yang berkenaan dengan kaidah-kaidah menulis.

Tulisan adalah merupakan suatu produk gagasan seseorang, yang berkenaan dengan input dan output yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu, ada dua komponen utama yang terkait dengan aktivitas menulis, yaitu proses dan produk. Pendekatan proses dalam menulis menekankan proses kognitif selama aktivitas dilakukan untuk menghasilkan suatu produk berupa tulisan. Di dalam pendekatan tradisional, orientasi kegiatan menulis hanya dilihat sebagai suatu produk tulisan siswa, tanpa memperhatikan prosesnya.

Upaya pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu memperhatikan tahapan perkembangan gagasan atau pola pikir siswa, dan mengorganisir kemampuan awal siswa tersebut. Dengan kondisi awal yang telah diketahui, selanjutnya guru dapat mengembangkan program pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu siswa. Khusus mengenai kesulitan menulis tulisan tangan (handwriting), strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas seperti; (1) latihan-latihan membuat lingkaran, garis, geometris, atau angka-angka,

(2) menulis atau melukis dengan jari di tanah atau pasir atau media lain yang sesuai, (3) menempatkan posisi duduk yang nyaman sebagai persiapan menulis, (4) menyiapkan fasilitas menulis seperti kertas dan pensil, (5), menggambar diantara garis, (6) menggambar atau menebalkan bentuk huruf yang dibuat dalam figur titik-titik, (7) melanjutkan atau menengkapi tulisan huruf, dan (8) menulis dengan menggunakan kertas bergaris.

4. Kesulitan Matematik

Kesulitan belajar secara spesifik dalam matematika sesungguhnya berkenaan juga dengan kemampuan berbahasa dan membaca. Ada dua persoalan utama yang terkait dengan kesulitan bidang matematika yaitu, (1) matematika hitungan, dan (2) matematika penalaran. Kesulitan ini umumnya banyak dialami oleh para siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu tentu tidak lepas dari dunia matematika, ketika anak-anak berfikir tentang skor pertandingan olahraga, membandingkan jumlah siswa pria dan wanita, merencanakan beli sepatu, atau ketika membayar tiket sebuah pertunjukan, semua itu merupakan konsep matematik. Tingkat berfikir matematik dan pemecahan masalah diperlukan di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari secara dramatik. Matematik merupakan suatu bahasa simbolik yang memungkinkan manusia untuk berfikir tentang sesuatu hal, merekam, dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya mengenai bagian-bagian dan hubungannya secara kuantitatif. Ini merupakan bahasa yang universal, yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Di dalam setiap budaya, etnis, ataupun kelompok masyarakat, anak-anak hidup dalam lingkungan alami yang kaya dengan kejadian-kejadian dan informasi kuantitatif. Di suatu tempat anak-anak menghitung sejumlah mainan, di tempat lain mungkin anak-anak membandingkan besar kecilnya batu kali yang dilihatnya.

Banyak diantara siswa-siswa di sekolah yang mengalami kesulitan di dalam mempelajari dan menggunakan kecakapan matematik. Diperkirakan 6% hingga 7% anak-anak di sekolah yang mengalami kesulitan belajar matematika secara serius. Bahkan untuk anak-anak di daerah-daerah pedesaan lebih banyak lagi prevalensinya, diperkirakan mencapai 26% yang mengalami hambatan dalam bidang matematika.

Banyak diantara mereka yang mengalami kesulitan khusus sejak usia dini. Kemampuan dalam menghitung, menjodohkan, membandingkan, atau memahami satu per satu objek sangat kurang. Anak-anak dengan ketidakstabilan kecakapan persepsi, bermasalah dengan perhatiannya, dan perkembangan motoriknya, akan menyebabkan kesulitan dalam pemahaman kuantitatif, ruang, rangkaian, waktu, maupun jarak.

Apabila diharapkan untuk dilakukan pembinaan kemampuan matematik, umumnya anak-anak belum memiliki kecakapan dasar yang diperlukan dalam belajar matematika. Jadi jika anak-anak tersebut diarahkan pada sejumlah konsep sebelum mereka memiliki kecakapan prerequisite, mereka tidak akan dapat memahami, dan malah akan menjadikan kebingungan. Belajar matematika adalah suatu proses bertahap, dan anak-anak harus memiliki kecakapan tahap awal sebelum melangkah pada tahap berikutnya. Tahap-tahap awal itu mencakup (1) hubungan spasial, (2) kecakapan visual-motorik, dan visual persepsi, dan (3) konsep waktu. Hubungan spasial, seyogyanya diberikan pada usia dini, dalam bentuk permainan, untuk mengembangkan kemampuan ruang, tahapan, urutan melalui balok-balok, puzzle, atau menyusun permainan. Di sini juga dikenalkan konsep tinggi-rendah, atas-bawah, besar-kecil dan jauh-dekat. Sedang kemampuan visual-motorik misalnya menghitung dan mengucapkan satu, dua, tiga, empat, lima dengan menunjukkan bendanya dari lambat berangsur cepat. Untuk visual-persepsi dapat dilakukan dengan latihan mengenali bentuk (geometri) ataupun warna, lalu membuat kombinasi, dan menirunya. Mengenai konsep waktu atau periode, perlu diperkenalkan terlebih dahulu, misalnya *sekarang, tadi, nanti*, sebelum menjelaskan tentang menit, jam, hari. Selain itu bias juga dikenalkan tentang pagi, siang, sore, malam, misalnya sebelum berangkat sekolah (untuk pagi), pulang sekolah (untuk siang) dan tidur (untuk malam).

a. Karakteristik

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara khusus dalam bidang matematika sesungguhnya adalah unik, tidak semuanya menunjukkan gejala-gejala yang sama, meskipun beberapa karakteristik yang dimilikinya mengacu pada kesulitan belajar kuantitatif. Beberapa hal yang terkait dengan kesulitan belajar

matematik, diantaranya adalah (1) Kesulitan proses informasi, (2) kemampuan membaca dan berbahasa, (3) kecemasan dalam berhitung.

(1) Kesulitan proses informasi

Beberapa unsur proses informasi yang terkait dengan kesulitan belajar matematik, menurut Lerner, J W (2006) adalah seperti pemusatan perhatian, proses visual-spatial, proses auditori, memory, dan kecakapan motorik, yang semuanya itu memiliki dampak terhadap kecakapan matematik, seperti:

Perhatian :kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan soal berhitung, dan kesulitan memusatkan perhatian dalam menerima pelajaran

Proses visual-spatial: kesulitan membedakan angka dan lambang operasional bilangan, kehilangan posisi pada lembar kerja, bermasalah dalam membuat tanda silang pada garis lurus, kesulitan membuat garis bilangan, dan bermasalah dalam arah bilangan atas-bawah, kiri-kanan, tengah dst.

Proses auditori : kesulitan dalam latihan pengucapan, dan kesulitan menghitung secara bertahap/berurutan

Memori : tidak dapat fakta-fakta matematik, lupa tahapan tatkala mengerjakan soal, kesulitan menyebutkan waktu, dan lupa kata-kata dalam soal cerita atau bacaan.

Kecakapan motorik : menulis angka tidak cermat, lambat, dan salah, dan kesulitan menulis angka pada ruang yang sempit.

(2) Kemampuan Membaca dan Berbahasa

Sesungguhnya konsep awal kemampuan kuantitatif pada anak-anak ditunjukkan dari penggunaan bahasa, misalnya; *semua pergi, itu semua, tambah lagi, yang besar, yang banyak, dan kecil*. Meskipun ada sebagian anak-anak kesulitan matematik memiliki kemampuan berbahasa verbal yang sangat baik termasuk dalam kemampuan membaca, namun pada umumnya anak-anak yang mengalami kesulitan matematik terkait juga dengan kelemahan dalam membaca dan berbahasa verbal. Persoalan bahasa mereka umumnya terjadi karena adanya kekacauan istilah dalam matematika, seperti; *tambah, ambil lagi, kurang, bawa, pinjam, dan nilai tempat*. Problema kata-

kata matematik merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca. Apabila mereka tidak mampu membaca atau tidak dapat memahami kata-kata dalam bacaan matematik, sudah barang tentu mereka juga tidak dapat merencanakan dan mengerjakan tugas-tugas selanjut yang diinginkan.

(3) Kecemasan Matematik

Kecemasan matematik, merupakan reaksi emosional yang disebabkan oleh ketakutan individu tatkala berhadapan dengan persoalan matematik atau ketika mereka melakukan ujian matematik. Kecemasan matematik terjadi dan disebabkan oleh rasa takut gagal di sekolah serta kehilangan kepercayaan diri. Kecemasan juga memiliki beberapa latar belakang, yang menjadi rintangan dalam belajar matematika bagi siswa yang berkesulitan belajar khusus di sekolah, kesulitan mengikuti pelajaran matematika. Hal demikian akan mengganggu penggunaan pengetahuan matematik yang mereka miliki, dan menjadi penghambat tatkala mereka mendemonstrasikan pengetahuannya atau dalam menghadapi test.

Secara sederhana, karakteristik anak yang mengalami kesulitan matematik atau berhitung untuk tingkat dasar, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sulit membedakan tanda-tanda; +, -, x, :, >, <, =
2. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
3. Sering salah membilang secara beruntun
4. Sering salah membedakan angka 9 dan 6; 17 dan 71, 2 dan 5, 3 dan 8, dst
5. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

b. Program Pembelajaran

Pembelajaran matematika membutuhkan adanya aktivitas proses yang mencakup latihan, yang memerlukan bahan latihan kerja siswa untuk mengeksplorasi gagasan atau pemikiran-pemikirannya. Manipulasi bahan belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat melihat, menyentuh, atupun menggerakkan objek sangat dibutuhkan. Untuk menjadikan siswa yang active dalam kegiatan matematik, maka perlu diciptakan keberanian untuk menggunakan hitungan-hitungan matematik dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar matematika merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap, jadi bukan masalah pengetahuan atau bukan pengetahuan. Sebaliknya, belajar matematika mengikuti suatu pola peningkatan secara bertahap dan berkesinambungan di dalam penguatannya. Kemajuan belajar matematik dibangun secara perlahan, dari belajar konkret ke abstrak, dari pengetahuan yang tidak lengkap ke arah yang lebih lengkap, dan dari berfikir yang tidak sistematis ke arah yang sistematis.

Untuk membantu kemajuan siswa belajar konkret ke abstrak, ada tiga tahapan pembelajaran yang dapat digunakan (1) tahap konkret, siswa memanipulasi bahan-bahan seperti balok-balok kecil, potongan gambar, tongkat-tongkat kecil, atau benda-benda yang lain. Di sini siswa dapat menggerakkan, memindahkan, memasukkan, atau tindakan manipulatif lainnya sesuai persoalan situasional yang ada, (2) tahap semikonkret, apabila materi konkret sudah dikuasai siswa, pembelajaran dilanjutkan pada tahap semikonkret, siswa menggunakan gambar-gambar atau daftar hitungan (mis kertas bertanda) untuk mewakili objek konkret dalam mengerjakan soal matematika, dan (3) tahap abstrak, pada tahap ini siswa hanya menggunakan angka-angka dalam perhitungan matematik, tanpa bantuan gambar-gambar atau daftar hitungan.

1. Pembelajaran Matematika Secara Langsung

Pembelajaran secara langsung (*direct instruction*), merupakan metode mengajar matematika yang dapat membantu siswa mencapai penguasaan kecakapan matematika melalui pembelajaran yang eksplisit, struktur, dan perencanaan. Hal ini merupakan system yang komprehensif, yang terintegrasi dengan rancangan kurikulum dengan teknik pengajaran dalam program pembelajaran matematika. Proses pentahapan pada bahan matematika menjadikan pendekatan pembelajaran langsung dapat beradaptasi dengan materi matematika.

Program matematika yang berbasis pada pembelajaran langsung cenderung lebih terorganisasikan, dan tahapannya dilakukan secara hati-hati. Pembelajaran dilakukan mengikuti rencana yang telah dibuat. Pendidik merumuskan tujuan, rencana pembelajaran, analisis tugas, dan evaluasinya. Pendekatan pembelajaran langsung ini sangat sesuai untuk anak-anak berkesulitan belajar khusus, yang dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Pecah tugas-tugas atau materi pelajaran pada tahap-tapat yang lebih kecil.
2. Aturlah persoalan-persoalan untuk menentukan mana yang harus dipelajari siswa
3. Berikan umpan balik segera
4. Sediakan diagram atau gambar-gambar untuk membantu pemahaman siswa
5. Berikan banyak kebebasan belajar

Di dalam tahap berikan, pembelajaran perlu disertai dengan berbagai contoh, atau ilustrasi dari apa yang diajarkan. Siswa berkesulitan belajar spesifik juga mengalami kesulitan dalam membedakan tanda ataupun angka, sehingga perlu perhatian tersendiri dari guru tentang masalah ini. Pembelajaran harus diberikan tahap demi tahap secara langsung dan eksplisit.

2. Strategi Pembelajaran

Selain menggunakan pendekatan pembelajaran langsung (*direct instruction*) Strategi pembelajaran untuk membantu para siswa yang berkesulitan belajar khusus dalam bidang matematika dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategis, yang dapat mengontrol kemampuan belajarnya, beberapa model yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah model sebagai berikut; (1) memberikan penjelasan secara rinci, (2) model belajar berbasis proses, (3) memberikan arahan strategis, (4) menjalin dialog guru-siswa, dan (5) menyiapkan proses belajar

Penutup

Guru di sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah banyak menghadapi permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering kali terjadi adalah berkaitan dengan kondisi *raw-input* atau siswa yang dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (ABB).

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis/ fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak dan lazim disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, serta faktor psikologis, yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar siswa. Kesulitan belajar jenis bermacam-macam seperti kesulitan menulis, membaca, bahasa, matematika dan kesulitan secara umum.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut sangat memerlukan pelayanan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Anak-anak tersebut membutuhkan program khusus yang berupa remedi dan program pembelajaran individual.

Daftar Pustaka

- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2004), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A. & Gallagher, JJ (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, Janet W (1985), *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, Janet W & Kline, F (2006), *Learning Disabilities and Related Disorder, Characteristic and Teaching Strategies*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mercer, D Cecil & Mercer, R Ann (1989), *Teaching Student with Learning Problems*, Columbus: Merrill Publishing Company A Bell & Howel Information Company.
- M Shodiq AM (1995), *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Wallace, G & Larsen, S C (1978), *Educational Assessment of Learning Problem: Testing for Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.